

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai masyarakat majemuk, yaitu. Yang terdiri atas masyarakat multi etnis. Sehingga dari kemajemukan masyarakat tersebut akan menghasilkan sebuah tatanan kemasyarakatan yang heterogen. Dalam masyarakat Indonesia, setiap masyarakat mempunyai keberagaman etnis mempunyai hak untuk menempati wilayah sebagai tempat hidupnya yang diakui sebagai hak wilayahnya dan merupakan tempat sumber daya dimana masyarakat tersebut memanfaatkannya untuk kelangsungan hidup mereka. Seperti tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28 E, Ayat 1, dan Pasal 32 Ayat 1. Pasal 28 E Ayat 1, yaitu setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah Negara yang ditinggalkannya serta balik kembali. Pasal 32 Ayat 1, Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kebudayaannya.

Keberagaman etnis yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan simbol kekayaan akan budaya. Sehingga, perlu kehati-hatian dalam menjaga keharmonisan antara etnis tersebut, agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang intergrative

dan dinamis, sebagaimana yang dicita-citakan oleh makna yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika<sup>1</sup>.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika secara *defacto* mencerminkan multi budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (NKRI). Wilayah yang terbentang luas dari Sabang sampai Marauke, memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah seperti untaian zamrud di khatulistiwa dan juga sumber daya budaya (*culturalresources*) yang beraneka ragam bentuknya (Koentjaraningrat, 1980). Kemajemukan di Indonesia merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya, namun semua itu menjadi berbeda ketika kemajemukan tidak dihadapi secara dewasa dan penuh dengan pemaknaan yang positif dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Semua kekayaan menjadi ancaman bagi keutuhan persatuan suatu negara yang sedang dalam fase berkembang.

Kondisi masyarakat Indonesia yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, agama, ras, dan etnis berpotensi menimbulkan konflik. Ciri budaya gotong-royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia dan adanya perilaku musyawarah dan mufakat, bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya konflik. Sangat wajar ketika ketegangan dan persinggungan terjadi dalam suatu masyarakat beragam, sebab bagaimanapun juga dalam masyarakat majemuk mesti terdapat persaingan dan justru dalam persaingan tersebut terdapat dinamika yang membentuk kedewasaan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul.

---

<sup>1</sup> Bumulo Sahrain, Thn 2013 "Keserasian Sosial Hubungan Antara Etnik" (Suatu Studi Pada Masyarakat Multietnik di Desa Bonuroja Kecamatan Randangan Kabupaten Pohnpei), Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNG, Hlm 1-3.

Kemajemukan pada masyarakat multi etnis merupakan kunci dalam kemajuan daerah tersebut, itu dikarenakan perbedaan etnis justru membangun nilai gotong-royong dalam masyarakat dan terbinanya nilai kekeluargaan dimasyarakat yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal memang agama dan etnis sangat berbeda yang satu dengan yang lain, namun perbedaan tersebut bukanlah jurang yang membentuk skat pembatas nilai keharmonisan<sup>2</sup>.

Pada dasarnya hubungan antara manusia melibatkan semua simbol-simbol baik variabel dan nonvariabel. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati, yang sama cenderung dapat memiliki perbedaan budaya satu dengan budaya lainnya. Misalnya, ekspresi wajah, sifat dan gerak gerik, suaru, anggukan kepala, proksemik, kronemik, dan lain-lainnya.

Dalam komunikasi antara budaya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berdasarkan pandangan Ohoiwutun (1997:99-107) dalam Lilewire (2003:94), yang harus diperhatikan adalah : (1) kapan orang berbicara, (2) apa yang dikatakan, (3) hal yang diperhatikan, (4) intonsi, (5) gaya kaku dan puitis, (6) bahasa tidak langsung, inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan variabel dan komunikasi antara budaya. Sementara pesan variabel memiliki bentuk perilaku yakni : *kinesik, okulesik, haptiks, proksemik* dan *kronemik*.

Keberagaman simbol-simbol dan makna menandai kehidupan manusia yang kompleks. Hal ini ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial budaya etnis yang

---

<sup>2</sup> Deni Afero, Thn 2013 “Keharmonisan Antara Etnis Bali dan Etnis Lampung”, (Studi di Kabupaten Lampung Selatan), Hlm 60-61.

berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi setiap budaya untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik ataupun perpecahan. Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 200 suku dan 350 bahasa sehingga Indonesia adalah negara yang beraneka ragam budaya dan adat-istiadat<sup>3</sup>.

Manusia adalah makhluk tuhan yang multi dimensi dan kompleks. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia ingin selalu melakukan kerja sama interaksi sosial. Interaksi sosial itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai pitrah yang tak terbantahkan pada dirinya.

Dalam Al-Qur'an sendiri dinyatakan bahwa manusia di ciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal (QS, Al-Hujurat Ayat 13). Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa manusia di takdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi antara individu dan antara kelompok manusia sehingga membentuk suatu komunitas sosial yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan dirinya dan mengenal orang lain, yang mungkin lebih populer dengan istilah sosialisasi, sosialisasi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada interaksi<sup>4</sup>.

Komunikasi antara budaya di anggap perlu dalam menciptakan suatu keharmonisan dalam suatu masyarakat yang mempunyai beragam etnis, sehingga,

---

<sup>3</sup> F Panggalo, Thn 2013, "Perilaku Komunikasi Antara Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis di Kota Makassar" Skripsi, Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanudin, Makassar, Hlm 7.

<sup>4</sup> Asrul muslim, Thn 2013 "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis" Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1 Nomor 3, Hlm 484-485.

antara suatu budaya saling memahami dan saling mengerti keadaan sesama dan mampu menerima segala perbedaan di antara kelompok budaya lainnya. Tidak bisa di pungkiri dalam suatu wilayah yang memiliki kegagaman etnis akan ada persaingan etnis tersebut dalam persaingan perlu adanya interaksi yang harmonis dengan di dasari komunikasi antara budaya, karena komunikasi antara budaya dianggap penting dalam suatu masyarakat yang multietnis agar tidak mengarah kepada konflik antara etnis seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, konflik tersebut di akibatkan baik oleh perbedaan pendapat maupun kesalah pahaman dalam komunikasi<sup>5</sup>.

Desa Cempaka Putih adalah daerah transmigrasi yang di huni oleh berbagai etnis, antara lain etnis Gorontalo, etnis Jawa, etnis Sanger/Sangihe, etnis Mongondow dan etnis Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat beda etnis ini menjalani hidup yang cukup aman, damai, tentram dan tidak pernah terjadi konflik antara etnis di desa Cempaka Putih, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara.

Hal ini yang sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti hubungan sosial masyarakat antara etnis Jawa dan Gorontalo yang ada di desa Cempaka Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara karena banyak etnis yang berbeda dan menduduki wilayah penelitian tersebut sejak tahun 1980 hingga sampai sekarang, dan tidak pernah terjadi konflik antara masyarakat etnis di lokasi penelitian tersebut.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* Sahrain Bumulo. Hlm 4-5.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak adanya konflik antara etnik Jawa dan Gorontalo sejak etnik Jawa dan etnik Gorontalo menghuni atau mendiami wilayah desa Cempaka Putih sejak tahun 1980 sampai sekarang.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini, maka peneliti mengemukakan rumusan permasalahan yang di bahas antara lain : Bagaimana hubungan sosial masyarakat etnis Jawa dan Gorontalo sehingga tidak adanya konflik antara kedua etnis yang ada di desa Cempaka Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan capaian yang di inginkan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan sebagai berikut : Bagaimana cara masyarakat etnik menjaga keharmonisan antara etnik Jawa dan Gorontalo yang ada di desa Cempaka Putih Kabupaten Gorontalo Utara.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat pertama untuk masyarakat yaitu, di harapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi positif kepada masyarakat multietnik dalam memahami hubungan sosial antara etnik.
2. Manfaat kedua untuk diri saya sendiri yaitu, di harapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan diri sebagai kaum intelektual yang peka dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.